STUDI KASUS PENGGUNAAN RUMAH TINGGAL SEBAGAI TEMPAT IBADAH BAGI UMAT KRISTEN BATAK PROTESTAN DI PONDOK BENOWO INDAH, BABAT JERAWAT, PAKAL, SURABAYA

(Tinjauan terhadap konflik antarumat beragama

dalam perspektif Ralf Dahrendorf)

SKRIPSI

Disususun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

FAUZIAH NUR AINI
NIM: E01213019

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Fauziah Nur Aini

NIM : E01213019

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Oktober 2017

Saya menyatakan,

Fauziah Nur Aini
NIM: E01213019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Fauziah Nur Aini* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 11 Oktober 2017

Pembimbing,

Dr. H. Kasno, M. Ag
NIP. 195912011986031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Fauziah Nur Aini* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Februari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Drs. Muhid, M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Kasno, M. Ag.
NIP. 195912011986031006

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

Penguji I,

Drs. Muktafi, M. Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji II,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109S152009011011

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAUZIAH NUR AINI
NIM : E01213019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : fauziahnuraini010@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

STUDI KASUS PENGGUNAAN RUMAH TINGGAL SEBAGAI TEMPAT IBADAH BAGI UMAT KRISTEN BATAK PROTESTAN DI PONDOK BENOWO INDAH, BABAT JERAWAT, PAKAL, SURABAYA (TINJAUAN TERHADAP KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF RALF DAHRENDORF)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

FAUZIAH NUR AINI

ABSTRAK

Fauziah Nur Aini: "Studi Kasus Penggunaan Rumah Tinggal Sebagai Tempat Ibadah Bagi Umat Kristen Batak Protestan Di Pondok Benowo Indah, Babat Jerawat, Pakal, Surabaya (Tinjauan Terhadap Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Ralf Dahrendrof)". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini mengkaji konflik antarumat beragama yang terjadi di Pondok Benowo Indah Surabaya terhadap penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah. teknik yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa factor penyebab atas penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah tersebut dan memberikan dampak yang berkepanjangan, Atas Ketidak setujuan warga menggunakan rumah tinggal sebagai tempat ibadah kegiatan tersebut telah di bubarkan karena tidak sesuai dengan hukum tentang pendirian rumah ibadah. Sedangkan dampak yang di alami oleh pemeluk agama Kristen Batak Protestan meraka tidak dapat melakukan ibadahnya kembali di rumah tersebut. Jika dikaitkan dengan teori konflik Ralf Dahrendrof, kasus ini sesuai dengan pemikirannya mengenai kekuasaan dan wewenang. Dimana masyarakat yang telah mendapatkan kekuasaan karena mendapatkan dukungan lebih besar. Sedangkan wewenang berhubungan dengan posisi, posisi subordinasi (posisi bawah) yang di alamai oleh pemeluk agama Kristen Batak Protenstan harus tunduk terhadap sebuah aturan yang telah di berikan kepada superordinasi (Posisi atas) yaitu peraturan yang telah di tetapkan oleh mereka yang berkuasa. Oleh karena itu dikeluarkannya PBM No 9 dan 8 tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadah masih menimbulkan beberapa implikasi, diantaranya: 1) memunculkan kesulitan beribadah untuk umat Kristen Batak Protestan di Surabaya, 2) memicu konflik antarumat beragama, 3) terjadinya tumpang tindih status agama dan keberagamaan.

Kata Kunci: Konflik, Antarumat beragama, Ralf Dahrendrof

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I **PENDAHULUAN** **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penegasan Judul 8
F. Studi Terdahulu 10
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II **LANDASAN TEORI** **21**

A. Memahami Konflik Sosial 21
B. Teori Konflik Menurut Para Tokoh 23
1. Teori Konflik Menurut Ibn Khaldun 25
2. Teori Konflik Fungsional 29
a. George Simmel 29
b. Lewis A.Coser 30
3. Teori Konflik Kelas 31
a. Karl Marx 31
b. Ralf Dahrendorf 33
C. Pemikiran Ralf Dahrendorf tentang Teori Konflik 33
1. Biografi 33
2. Karya 34
3. Teori Konflik Ralf Dahrendorf 35
4. Pokok Pemikiran 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III **HASIL PENELITIAN 44**
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian 44
1. Kondisi Georgrafis 44
2. Kondisi Demografi 45
B. Kronologi Konflik di Pondok Benowo Indah 45
C. Faktor Penyebab..... 48
1. Faktor Amarah..... 48
2. Faktor Lingkungan 49
3. Faktor Ekonomi 49
4. Komunikasi..... 50
5. Faktor Politik 50
D. Dampak Sosiologis dan Teologis..... 51
E. Upaya Penyelesaian Konflik 53

BAB IV **ANALISIS TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF TERHADAP PENGGUNAAN RUMAH TINGGAL SEBAGAI TEMPAT IBADAH..... 58**

A. Konflik Penggunaan Rumah Tinggal sebagai Tempat Ibadah dalam Teori Konflik Dahrendorf 58
B. Relasi Sosial Antarumat Beragama dalam al-Qur'an 66

BAB V **PENUTUP 70**

A. Kesimpulan 70
B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA..... 73

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dengan agama merupakan hubungan totalitas. Atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak dapat dipisahkan dari agama. Kedua sifat tersebut dihayati oleh manusia sekaligus dalam menempuh kehidupan ini. Namun, karena agama yang dianut oleh manusia di dunia ini tidak hanya satu, maka tentu saja klaim kebenaran masing-masing agama yang dianut oleh setiap orang akan muncul ke permukaan. Jika klaim dihadapkan pada penganut agama lain, maka akan terjadi benturan antarpengatur agama, yang masing-masing memiliki klaim kebenaran.

Di satu sisi agama dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Meminjam istilah Afif Muhammad, "agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda". Hal ini menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang dalam sejarah menimbulkan peperangan.[1]

[1] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kondisi perbedaan juga dapat dipicu mengeani persoalan jumlah penduduk masyarakat yang bersifat mayoritas-minoritas . di berbagai tempat terjadinyan konflik, massa yang mengamuk sering berasal dari kelompok mayoritas; sedangkan kelompokyang ditekan dan mendapatkan kerugian fisik dan mental adalah kelompok minoritas.[2] Sehingga terlihat jelas bahwa kelompok mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang dialami lebih dari kelompok minoritas.

Dalam wacana, teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di anatara kelompok dan kelas serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan.[3] Yang harus dibawahi pada pernyataan ini adalah "masyarakat", masyarakat menjadi lahan yang tumbuh suburnya konflik. Faktor konflik yang bermacam-macam, seperti faktor ekonomi, politik, sosial, bahkan agama.

Konflik adalah hal yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang timbul akibat kesalah pahaman interpersonal maupun kelompok satu dengan kelompok yang lain, yang didasarkan pada kepentingan pribadi maupun kelompok. Konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia pasti memiliki konflik. Semua ini didasarkan pada kepentingan-kepentingan yang saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk konfliktis *(homo conflictus)* yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam

---

[2] Alo Liliweri, *Prasangkan dan Konflik: Komunikasi lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Jakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 112.
[3] Paul B. Horton, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram dkk (Jakarta: Erlangga, 1987), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa..[4] Konflik atau pertikaian dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dihindari. Mulai dari lingkungan keluarga maupun dalam ranah yang lebih luas lagi seperti dalam kelompok. Konflik dapat muncul secara interpersonal dilakukan oleh lebih dari satu orang. Pertikaian dan konflik yang terjadi pada akhirnya membuktikan bahwasannya kehidupan manusia tidak selalu harmonis dan teratur. Tidak seperti dikatakan teori struktural fungsionalisme bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu organisme biologis yang terdiri dari organ-organ atau bagian-bagian yang saling interdependensi.

Konflik sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan pengertian perdamaian dan kerukunan..[5] Konflik dan kerukunan atau perdamaian sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok.

Walaupun tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, konflik, dan penguasaan terhadap mereka yang berbeda secara paksa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa agama sering "dikesankan" dengan wajah kekerasan keterlibatan agama sebagai pemicu terjadinya konflik tentu saja menjadi tanda

---

[4] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana,2009), 4.
[5] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1984), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanya besar. Sebab. Diturunkannya agama ke muka bumi justru membawa pesan ketuhanan dan kemanusiaan yang sama, meskipun jenis agamanya berbeda.[6]

Konflik yang disebabkan persoalan rumah ibadah merupakan persoalan yang pelik dan cukup sensitive. Oleh karenanya masalah ini harus dilihat dari beberapa kerangka, antara lain: pertama, posisi negara. Negara sebagai komunitas bayangan yang merangkum aneka kepentingan masyarakat itu didirikan atas kontrak semua kelompok yang bisa melakukan transformasi menuju cita-cita yang diidealkan.[7] Kerangka kedua adalah konflik sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan pendirian rumah ibadah seringkali berujung pada konflik sosial. Konflik terjadi ketika persaingan dan kompetisi untuk mencapai sebuah tujuan tidak memperoleh kanalisasi yang semestinya., sehingga akan melahirkan ketidak puasan sebagai kondisi awal konflik.[8]

Belajar dari pengalaman di Surabaya, khususnya di Pondok Benowo Indah hubungan antarumat beragama yang pernah mengalami berbagai persoalan dan konflik yang menyebabkan rusaknya hubungan antarumat beragama, dalam hal ini para warga dan pemilik rumah ibadat tidak berakhir dengan kehancuran, namun justru memberi ruang dan waktu kedua belah pihak untuk melakukan instropeksi dan saling menghormati atau menghargai. Konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah Surabaya ternyata dapat dikelola dan diselesaikan, dan bukan hanya itu, para warga dan pemilik

---

[6] Kasno, " Relasi Antarumat Beragama (Studi Tentang makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non-Dinas TNI-AL Driyorejo-Gresik)". (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 3.

[7] Bashori A. Hakim, "Studi Kasus Perselisihan Tentang Pendirian, Penertiban dan Penutupan Rumah Ibadat di Kabupaten Badung, Bali, dalam *Hubungan Umat Beragama: Studi Kasus Penutupan/Perselisihan Rumah Ibadat*, Haidlor Ali Ahmad (ed). (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), cet.I, 195-202.

[8] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: LKis, 2005), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah ibadah telah berhasil membangun kerukunan dan kehidupan bersama di tengah masyarakat. Berbagai kerjasama sosial dan kegiatan dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan. Tentu upaya pemulihan dan rekonsiliasi ini bukan perkara yang mudah, tetapi membutuhkan perjuangan, komitmen dan kesadaran bersama sehingga konflik benar-benar dapat diakhiri. Integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses yang panjang pasca konflik, yaitu melalui interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Cara-cara yang dilakukan warga Pondok Benowo Indah yang terlibat konflik menarik untuk diteliti yaitu, dengan menggunakan modal sosial yang dimiliki sebagai sarana untuk mewujudkan perdamaian dan intergarsi dalam masyarakat. Kearifan lokal yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang terlibat konflik menjadi modal sosial yang mendukung dalam terwujudnya integrasi pasca kerusuhan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Benowo Indah Surabaya yang pernah mengalami konflik sosial, dimana konflik ini terjadi karena ketidaksetujuan warga atas kegiatan doa yang dilakukan oleh pemilik rumah Pondok Benowo Indah Blok C/18. Konflik ini mengakibatkan retaknya hubungan antarumat beragama. Kiat-kiat yang dilakukan warga Pondok Benowo Indah dalam mengelola konflik dapat digunakan sebagai model penyelesaian konflik bagi daerah-daerah lain. Mengingat kebutuhan memelihara hubungan baik antarumat beragama konflik semakin menjadi kebutuhan diberbagai tempat di Indonesia, maka penelitian ini sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, dalam konteks integrasi sosial menyangkut kehidupan antarumat beragama. Di Pondok Benowo Indah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para warga menyelesaikan konflik yang beracuan kepada hukum undang-undang yang tertulis di dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 dan 8 Tahun 2006, pada Bab IV atas izin Pendirian Rumah Ibadah yang terbukti berhasil digunakan dalam rangka penyelesaian konflik.

Upaya integrasi sosial yang dilakukan antarumat beragama yang terlibat konflik pasca kerusuhan, telah menjelaskan penyebab konflik, karena ketika hendak berbicara integrasi dan rekonsiliasi pasca konflik tidak bisa dilepaskan dari konflik itu sendiri. Dalam hal ini integrasi selalu terkait dengan penyebab konflik karena latar belakang terjadinya konflik akan berpengaruh terhadap bentuk atau model perdamaian yang hendak dibangun.

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan karena terjadi divergensi kepentingan antar-kelas dalam hierarki kekuasaan dan kewenangan. Dahrendorf melihat bahwa masyarakat terdiri dari dua karakteristik yang saling berdampingan, yakni unit yang static dan unit yang dinamis selain integrasi dan konflik.[9] Dengan demikian teori konflik dan integrasi dalam perpektif Ralf Dahrendorf akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk analisa data.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

[9] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apakah faktor penyebab munculnya konflik yang terjadi di Pondok Benwowo Indah Surabaya?
2. Bagaimana dampak sosiologis dan teologis dari adanya konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah Surabaya?
3. Bagaimana konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah tersebut dilihat dari perspektif Ralf Dahrendorf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya konflik yang terjadi di Pondok Benowo Indah Surabaya.
2. Untuk mengetahui dampak sosilogis dan teologis dari adanya konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah Surabaya
3. Untuk mengetahui konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah dilihat dari perpspektif Ralf Dahrendorf.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan akademis dalam melihat atau menganaliss fenomena pemahaman hidup bermasyarakat berkaitan dengan konflik dan integrasi. Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intern maupun antar-umat dalam lingkungan masyarakat beragama di daerah-daerah dan di seluruh Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai permasalahan antarumat beragama yang terjadi di Indonesia beserta penyebab dan akibatnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dan manfaat bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama.

E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul "Studi Kasus Penggunaan Rumah Tinggal sebagai Temapat Ibadah bagi Umat Kristen Batak Protestan di Pondok Benowo Indah, Babat Jerawat, Pakal, Surabaya (Tinjauan terhadap Konflik Antarumat Beragama dalam Perspektif Ralf Dahrendorf)" maka, perlu untuk penjelasan arti dari kata-kata yang tertulis dalam judul di atas, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

1. Studi Kasus

Adalah pendekatan untuk meneliti masalah sosial dengan menganalisa satu kasus secara mendalam dan utuh. Dalam hal ini, studi kasus diartikan sebagai suatu kegiatan penelitian keadaan yang sebenarnya suatu perkara, keadaan khusus yang berhubungan seseorang atau suatu hal. Jadi maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan studi kasus dalam penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antarumat beragama di PBI dengan pemilik rumah ibadat.

2. Rumah Tinggal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bangunan untuk tempat tiggal.

3. Tempat Ibadah atau Rumah Ibadah

Adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing Agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga.

4. Pondok Benowo Indah

Suatu wilayah yang terletak di Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

5. Konflik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pertentangan atau percekcokan.[10] secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.[11] Menurut Webster, istilah "*conflict"* berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik anatara beberapa pihak. Konflik sendiri juga diartikan sebagai suatu persepsi

[10] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 519.
[11] W.J.S. Perwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai perbedaan kepentingan, atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.[12]

6. Antarumat beragama

Adalah sikap saling menghormati dan menghargai agama orang lain serta tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kepercayaan yang kita anut. Dan tidak saling menjelek-jelekkan, mencela, ataupun menghina agama yang dianut oleh orang lain dengan alasan apapun.

7. Ralf Dahrendorf,

Seorang esponen teori konflik utama, memulai karirnya di Hamburg lahir pada tahun 1929.[13] Teori Konflik Dahrendorf menarik perhatian banyak pihak terutama para sosiolog Amerika ketika ia mempublikasikan karyanya yang berjudul *Class and Class Conflict in Industrial Society* pada tahun 1959.[14]

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dangan penelitian ini, Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang filsafat sosial dengan menggunakan objek material konflik antarumat beragama dengan menggunakan objek formal teori Konflik dan Integrasi. Sejauh ini tidak ada penelitian yang meneliti tentang hal ini, oleh karena itu penelitian ini dijamin keasliannya. Sehingga menjadi pertimbangan dan dapat dijadikan bahan referensi

---

[12] Syarifuddin Jursi, *Sosiologi Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 214.
[13] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.
[14] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh peneliti, untuk menjelaskan beberapa perbedaan dan kesamaan dari penelitian sebelumnya Adapun penelitian yang terkait dengan masalah konflik pendirian rumah ibadah atau hubungan antarumat bergama, di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Zuni Anita Saputri Dalam "Peran Forum Kerukan Umat Beragama (FKUB) Gresik dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Desa Mulung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik". Konflik yang terjadi di Desa Mulung ini karena didirikannya dua gereja yang beraliran berbeda sehingga memicu keresahan masyarakat akan adanya kristenisasi. Pendirian rumah ibadah yang sudah hampir jadi tetapi tidak memenuhi persyaratan pendirian rumah ibadah. Teknik yang dilakukan FKUB yaitu dengan melakukan musyawarah kepada masyarakat Muslim atau non-Muslim tentang adanya kasus tersebut.[15]
2. Penelitian Skripsi Farid Agus Prasetya, "Problematika Pendirian Rumah Ibadah Dalam Perspektif Ketatanegaraan (Studi Kasus Atas Pembangunan Komplek Padmasambhava Stupa Di Dusun Bejen Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)". Permasalahan yang terjadi adalah keadaan sebagaimana yang terjadi di Dusun Bejen Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa dari segi kasusnya yaitu tentang pendirian Padmasambhava Stupa (Rumah Ibadah Budha) yang seharusnya mendapat perlindungan dari UUD 1945, menjadi problematika di

[15] Zuni Anita Saputri, "Peran Forum Kerukan Umat Beragama (FKUB) Gresik dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Desa Mulung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik" (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah pendiriannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara hak pendirian Rumah Ibadah (Padmasambhava Stupa) dengan Peraturan Perundangundangan. Masyarakat dalam mensikapi pendirian Padmasambhava Stupa tersebut mempunyai beberapa kesepakatan atas hasil musyawarah mufakat antara masyarakat Bejen serta dari pihak panitia pembangunan sehingga kedua belah pihak bisa menerima atas pendirian tersebut.[16]

3. Penelitian yang dimuat dalam jurnal, yang dilakukan oleh Lilam Kadarin Nuriyanto, "*Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta"*. Journal of Social Science and Religion Volume 22 No. 01 June 2015 halaman 29-41. Integrasi yang terjadi yaitu adanya masjid Al-Hikmah dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan, di kelurahan Kratonan yang letaknya bersebelahan, serta yang saling berseberangan yaitu Masjid Sami'na dan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Diaspora Sejahtera, di jalan Abdul Rahman Saleh, Kestalan, Banjarsari Surakarta. Hal ini menjadi gambaran harmonisnya hubungan antara Islam dan Kristen. tulisan ini ingin mengungkap tentang bagaimana pola, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan tempat ibadah yang saling berdekatan.[17]
4. Penelitian Disertasi Kasno, " Relasi Antarumat Beragama (Studi Tentang makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non-Dinas TNI-AL Driyorejo-

[16] Farid Agus Prasetya, "Problematika Pendirian Rumah Ibadah Dalam Perspektif Ketatanegaraan (Studi Kasus Atas Pembangunan Komplek Padmasambhava Stupa Di Dusun Bejen Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)". (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

[17] Lilam Kadarin Nuriyanto, "Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta". Journal of Social Science and Religion, Volume 22 No. 01, June, 2015, 29-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik)". Temuan penelitian ini antara lain: 1. Relasi antarumat beragama di Gresik pada umumnya dan Driyorejo pada khususnya sangat baik hal ini di tandai dengan hubungan yang saling menghormati dan toleran dalam rangka pelaksanaan ajaran agama masing-masing. 2. Problem sosial terkait dengan pendirian gereja-geraja di Perumahan Dinas TNI-AL Driyorejo Gresik sempat menimbulkan keresahan masyarakat, 3. Dalam kerangka teoritis ditemukan fakta bahwa penganut agama dalam hal ini umat Kristiani dan umat Islam memilki pemaknaanya tersendiri terkait dengan pendirian beberapa gereja di Perumahan . umat Kristiani memaknai pendirian Gereja cenderung bersifat teologis, yakni gereja merupakan sumber spiritualitas yang dilakukan untuk melakukan prosesi ritualitas keagamaan terutama sebagai tempat pelayanan doa dan pertaubatan. Gereja juga dianggap sebagai rumah Tuhan karena merupakan tempat bagi manusia terutama penganut Kristiani untuk mengadu dan berdialog melalui doa kepada Tuhan . Sementara bagi umat Islam , pendirian gereja-gereja di wilayah tersebut merupakan symbol ekspansionisme dari misionaris Kristen yang akan melakukan misi Kristensiasi di lingkungan umat Islam.[18]

5. Penelitian M. Yusuf Arsy yang berjudul " Studi Kasus Perselisishan pendirian Rumah Ibadat di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten". Kasus yang didapat dalam penelitian ini adalah pembangunan Gereja Bethel Indonesia "Kunir Pamulang": Rumah tinggal sebagai tempat ibadat Komunitas Gereja

[18] Kasno, " Relasi Antarumat Beragama (Studi Tentang makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non-Dinas TNI-AL Driyorejo-Gresik)". (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentekosta di Indonesia Jemaat Efata Komplek Perum Puri Pamulang; dan Vihara Siripada Sepong. Kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain perselisishan seputar pendirian rumah ibadat di Tangerang Selatan sangat rumit dan kompleks. Baik penelitian rumah ibadat baru maupun pengurusan IMB dan fasilitas sosial untuk rumah ibadat. Sebab utama perselisishan tersebut ada tiga hal, antara lain: identitas diri umat beragama, merasa terancam dengan perkembangan agama satu terhadap lainnya, dan kepentingan ekonomi. Adapun penyebab yang mengemuka adalah masalah regulasi, yaitu ketidaksesuaian dengan PBM 2006, relasi antarumat beragama yang terbatas dan tidak lancar, pendirian tempat ibadat bukan merupakan kebutuhan nyata, spirit misi/dakwah yang berlebihan yang tidak dikehendaki dan dikawatirkan terjadi permutadan. Peran pemerintah kurang intensif, Kementrian Agama kurang proaktif dan hanya sejumlah kecil pengurus FKUB yang berperan aktif. Denominasi pemeluk Kristen yang tinggi sehingga pengguna tempat ibadah sulit terpenuhi. Mediasi Pemerintah rendah.[19]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Haidlor Ahmad dengan judul "Studi Kasus Perselisiahan terkait Pendirian, Penertiban, dan Pentupan Rumah Ibadat di Kota Kupang Nusa Tenggra Timur". Fokus penelitian pada tiga objek yaitu: Pembangunan Masjid Baiturrahman di Batuplat Kecamatan Alak, Pendirian masjid Al Ikhwan di Jalan Bajawa , dan Pendirian Mushala Al-Faidah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pihak panitia sudah berusaha menyesuaikan

[19] M. Yusuf Arsy, *Studi Kasus Tentang Perselisihan, Pendirian Rumah Ibadat di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten*, Haidlor Ali Ahmad (ed) (Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 1-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan PBM tetapi tetap mengalami kesulitan karena Mushala tidak diatur dalam PBM. Peran Pemerintah dalam penyelesaian perselisishan belum maksimal, karena masih banyak aparat Pemerintah yang bekum bisa melepas baju kelompok keagamaannya dan menjadi aparat yang mampu mengayomi seluruh penganut agama. Peran FKUB dalam penyelesaian perselisihan pendirian rumah ibadah juga belum bisa maksimal, karena proses perizinan sudah dihambat tingkat bawah RT, RW, dan Kelurahan. Respon masyarakat terhadap pembangunan rumah ibadah tampak ada yang menggerakkan maupun yang menakut-nakuti, di samping mereka juga masih belum mengetahui urgensinya pembangunan rumah ibadah bagi umat lain.[20]

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif analisis, sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komperhensif tentang Studi Kasus Penggunaan Rumah Tinggal sebagai Temapat Ibadah bagi Umat Kristen Batak Protestan di Pondok Benowo Indah, Babat Jerawat, Pakal, Surabaya (Tinjauan terhadap Konflik Antarumat Beragama dalam Perspektif Ralf Dahrendorf

[20] Haidlor Ahmad, *Studi Kasus Perselisihan terkait, Pendirian, Penertiban, dan Penutupan Rumah Ibadat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur*, Haidlor ahmad (ed.) (Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat PuslitbangKehidupan Keagamaan, 2012), 246-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[21] Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber yang merasa keberatan atas adanya kegiatan doa di rumah blok C/18 PBI, rekaman suara, dokumentasi.

Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari penelitian dengan wawancara perorangan, Wawancara dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya. Bisa juga bersifat informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindaklanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.[22]

Data observasi (pengamatan), mengamati suatu kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti. Seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat. Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat

[21]Lexy J. Moelong, 157.
[22] Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications* (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya yang terarah dan sistematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, Informan. Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kedua, Dokumen. Keterangan berbentuk tulisan dan foto yang menyangkut keberatan warga terkait rumat ibadat di Pondok Benowo Indah Kota Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya bersifat lapangan, oleh karena itu langkah pertama yang harus penyusun lakukan adalah mengumpulkan data primer khusunya data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses Tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.[23]

Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti akan mengadakan wawancara langsung dengan pihak Ketua RT, perwakilan Tim Delapan Pondok Benowo Indah, dan beberapa Tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan dengan cara saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti kebenarannya.

b. Observasi

Observasi, metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.[24] Alasan peneliti menggunakan teknik ini, karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengetahui keadaan masyarakat dalam menjaga kerukunan hidup yang berbeda agama.

[23] James P. Spraddley, *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 76.
[24] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan observasi di lokasi Kelurahan Pakal Kecamatan Benowo fokus pada studi kasus rumah tinggal sebagai tempat ibadah.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan tekhnik observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video, dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya wawancara pada salah seorang masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian. Dalam dokumentasi ini akan dilampirkan beberapa foto kegiatan sebagai penguat sumber data bukti adanya analisis penelitian yang dilakukan penulis.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagaimana berikut ini:

Bab satu, adalah Pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penelitian ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, metode penelitian yang digunakan, dan selanjutnya bahasan tentang sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, Merupakan pembahasan Landasan Teori. Landasan Teori disini beririsi tetang kajian teori konflik sosial, teori konflik meurut para tokoh, dan teori konflik dalam perspektif Ralf Dahrendorf.

Bab ketiga, Data hasil penelitian. Gambaran umum tentang Studi Kasus Penggunaan Rumah Tinggal Sebagai Tempat Ibadah Bagi Umat Kristen Batak Protestan Di Pondok Benowo Indah, Babat Jerawat, Pakal, Surabaya (Tinjauan Terhadap Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Ralf Dahrendorf)

Bab kempat, Memuat tentang analisa data-data yang telah di dapat dan penyajian data tentang lokasi yang dipilih oleh peneliti yang kemudian dikaitkan dengan teori.

Bab kelima, merupakan bab Penutup berisi uraian tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah yang telah diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Konflik Sosial

Ketika kita mendengar kata "konflik" maka apa yang ada dalam pikiran kita adalah kondisi perselisihan, pertentangan, perpecahan, perdebatan sengit, adu mulut dan lain-lain yang maknanya bermuara pada dua pihak atau lebih sedang terlibat dalam percekcokan. Percekcokan dapat berada pada konflik intern umat beragama yang di negeri ini pun juga sering terjadi dengan pemicunya perbedaan keyakinan atau tuduhan bahwa kelompok tertentu itu telah menyimpang dari garis-garis agama, atau dipicu oleh putusan atau fatwa tertentu yang mengindikasikan kelompok itu telah menempuh jalan yang salah. Konflik adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan benar-benar real ada.[1]

Konflik dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik, maupun

[1] Abdullah Khozin Afandi, *Memahami Teori Konflik* (Surabaya: Alpha, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaretnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan nilai-nilai atau kebutuhan.[2]

Konflik dan integrasi merupakan dua konsep yang dalam dunia sosiologi biasanya digunakan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan karena yang satu merupakan kebalikan dari yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Fedyani, konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan integrasi disatukan sebagai kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dengan kebudayaan yang ada sebelumnya, selain itu integrasi juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu dengan anggota-anggota lain dari suatu kelompok.[3]

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktur fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik equilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu consensus.

Beberapa teoritis konflik seperti Karlx Marx, George Simmel, Ralf Dahrendorf, Rendall Collins, dan teoritisi lainnya menyebutkan bahwa konflik

---

[2] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural)* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 146.
[3] Ahmad Fedyani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat, bahkan konflik di pandang sebgai faktor yang kontributif bagi terciptanya tata sosial yang lebih baik.[4]

Jika Marx meletakkan faktor ekonomi sebagai penyebab lahirnya konflik, maka George Simmel memandang bahwa koflik merupakan sesuatu yang sulit dihindari, namun demikian, konflik menjadi faktor konstruktif dan produktif dalam mempertahankan masyarakat dan memupuk rasa persatuan atau memperat kohesi sosial antarwarga.[5]

Sementara Ralf Dahrendorf mengatakan konflik sebagai ciri dari suatu masyarakat, ia menyebut bahwa suatu masyarakat akan selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yakni konflik dan integrasi, teori sosiologi akan bergerak pada dua kecenderungan ini. dengan meletakkan dasar teorinya, Dahrendorf menyebut dua istilah utama yakni kekuasaan dan wewenang yang menjadi titik tolak dari kenyataan bahwa para anggotanya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Konsep ini akan merujuk pada tiga gagasan besarnya yakni kekuasaan, kepentingan, dan kelompok sosial, menurut Dahrendorf akan mendorong terjadinya konflik potensial dan konflik actual yang berbenturan karena memiliki kepentingan yang berbeda.[6]

B. Teori Konflik Menurut Para Tokoh

Bermula dari isu perubahan yang semakin banyak dibicarakan dalam ilmu sosial, khususnya teori konflik, juga turut mengemuka karena konflik dipandang

---

[4] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 217.
[5] George Simmel, *Beberapa Teori Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pres, 1986). 116.
[6] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai indicator perubahan tersebut. Melalui gejolak konflik manusia dapat mengetahui bentuk dan corak perubahan sosial dan kebudayaan yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Selain itu para ahli yang sejak lama mempelajari gejala konflik menemukan pijakan tertentu yang diformulasikan menjadi berbagai macam teori konflik dalam kajian filsafat ilmu sosial.

Teori konflik sendiri memiliki pemikiran yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari sederetan tokoh yang mewakilinya, seperti pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Rousseau (1712-1777), Karl Marx (1818-1883), Emile Durkheim (1879-1912), Max Weber (1864-1920), sampai George Simmel (1858-1918). Ketujuh pemikiran ini memberi kontribusi sangat besar terhadap perkembangan analisis konflik kontemporer. Satu pemikiran besar lainnya, yaitu Ibn Khaldun (1332-1406) yang sesungguhnya juga berkontribusi terhadap teori konflik. Teori konflik Ibn Khaldun bahkan merupakan suatu analisis komprehensif mengenai horizontal dan vertikal konflik.[7]

Sedangkan yang terkategorikan sebagai teori konflik kontemporer diwakili oleh Ralf Dahrendorf (1959), Lewis A.Coser (1956), Gyorgy Lukacs, dan Randal Collins (1972). Kesatuan konsep yang merupakan sebab-akibat yang sistematik itulah yang menyebabkan kita dapat memandang konflik sebagai paradigma, tidak dan kebudayaan.

Dengan demikian, tidak ada keuntungan intelektual untuk memperdebatkan definisi teori konflik, terlebih lagi jika teori ini dimaksudkan

[7] Craib Lan, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Bumi Askara, 1992), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alternative dari fungsionalisme. Dari beberapa teori konflik yang dikenal disosiologi, dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu, *pertama*, teori konflik fungsional dan *kedua*, teori konflik kelas. Kedua kelompok teori ini berakar pada pemikiran dua tokoh yaitu George Simmel dan Karl Marx. Pemikiran Simmel kemudian diikuti oleh Lewis A.Coser dan Marx diikuti oleh Ralf Dahrendorf.[8]

1. Teori Konflik Menurut Ibn Khaldun

Nama lengkap Ibn Khladun adalah Abdurrahman Abu zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M) dari keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Sebelum usia 20 tahun Ibn khaldun telah terlibat dalam berbagai intrik Politik, dia menjadi tokoh-tokoh penting dalam setiap pergantian kekuasaan.[9]

Ibn khaldun hidup dipenghujung abad pertengahan zaman renaissance, yaitu abad ke-14 (empat belas) masehi. Abad ini merupakan periode dimana terjadi perubahan-perubahan historis besar, baik di bidang politik maupun pikiran. Bagi Eropa, periode ini merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman renaissance. Sementara bagi dunia Islam periode ini merupakan periode kekhalifahan. Tapi kekhalifahan disini mengalami kerusakan akibat perebutan kekuasaan. Akibatnya konflik begitu kerap terjadi.[10]

Sedangkan di Afrika Utara, tanah air Ibn Khaldun, pada abad ke-14 ditandai oleh kemandegan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim

---

[8] Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 135.
[9] Ibid., 70.
[10] Ibid., 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab telah jatuh sehingga banyak Negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Kondisi masyarakat Afrika Utara pada saat itu yang penuh dengan gejolak pertentangan, intrik, perpecahan, dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan. Situasi tersebut sangat mempengaruhi penulisan *Muqaddimah* Ibn Khaldun.[11]

Teori teori sosial Ibn Khaldun dinamakannya dengan istilah *Ilmu al-Umran. 'Umran* adalah *Muqaddimah* mencakup segala karya manusia dalam hidup bermasyarkat dan memakmurkan alam. Oleh karenanya pengertian tersebut lebih tepat bila diterjemahkan dengan peradaban. Dalam terminology sosial modern, teori-teori yang dibangun Ibn Khaldun atas realitas masyarakat yang penuh dengan pertikaian, peperangan, dan perebutan kekuasaan tersebut dinamakan dengan teori konflik.

Ibn Khaldun memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Konflik lahir dari antarindividu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial, ekonomi, politik dan budaya. Karenanya, sekalipun *Muqaddimah* ditulis di tengah kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik, tetapi Ibn khaldun tidak menyebutnya secara eksplisit, bahwa salah satu bagian atau keseluruhan dari *Muqaddimah* adalah merupakan konseptualisasi konflik.[12]

Berdasarkan pengalaman empirik, Ibn Khaldun dapat dengan mudah mengetahui perbedaan-perbedaan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, karena pengalaman langsungnya pada setiap kekhalifahan. Perbedaan

[11] Ibid., 10.
[12] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak hanya antara masyarakat nomad dan menetap, tetapi juga dalam hubungan antar kelompok-kelompok baik dari suku nomad maupun menetap.

Menurut Ibnu Khaldun watak psikologis manusia merupakan suatu faktor yang penting untuk diperhitungkan. Manusia pada dasarnya mempunyai sifat agresif di dalam dirinya. Potensi ini muncul karena adanya pengaruh animal power dalam dirinya. Karena potensi inilah manusia juga dikenal sebagai rational animal.[13] Potensi lain yang ada didalam diri manusia adalah potensi akan cinta dengan kelompoknya. Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap kelompok (ashobiyah).

Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap identitas kelompok. Dalam terminology Ibn Khaldun, hal ini disebutnya sebagai '*ashobiyah.* Dari sinilah ia mengemukan teori-teori sosialnya yang orisinil dan tajam. Pembahasannya mengenai *'ashobiyah* telah menarik perhatian ilmuan sosial dari dulu sampai sekarang. Menurutnya *'ashobiyah* inilah asal-usul dari kekuasaan dan kewibaan, ataupun asal-usul keadaan dalam masyarakat padang pasir. Tujuan *'ashobiyah* adalah kekuasaan, kewibawaan, atau kedaulatan.

Konsep *'ashobiyah* merupakan poros utama dalam teori-teori sosial Ibn Khaldun. Melalui konsep ini Ibn Khaldun mencoba menjelaskan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, dan agama yang menyebabkan terjadinya

[13] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dalam masyarkat, Ibn Khladun terlebih dahulu membahas hakekat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, Alam, dan sesama manusia.

Manusia selain memiliki potensi yang bisa mengembangkan eksistensi kemanusiannya, juga mempunyai potensi yang bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri. Tiga potensi yang bisa mengembangkan eksistensi kemanusiaan adalah *intelligibilia, sensibilia, dan spirtualia.* Dengan potensi ini manusia diharapkan mampu mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini. sedangkan potensi kedua adalah menyangkut potensi kebinatangan (*animal power*) yang ada di dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan kekerasan, agresi, dan pertumpahan darah. Menurut Ibn Khaldun, dan para filsuf lain, bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah pada akal pikirannya, karenanya manusia juga disebut *animal rational*.[14]

Sesungguhnya fenomena kekerasan, peperangan atau pertarungan, telah terjadi sejak awal penciptaan dunia. Perang terjadi karena adanya keinginan beberapa orang untuk membalas dendam terhadap orang lain. Masing-masing golongan terikat pada *'asobiyah*-nya masing-masing. Apabila mereka saling berperang kemudian mereda, maka satu diantara mereka berkonfrotasi hendak membalas dendam terhadap yang lainnya. Mengenai penyebab utamanya, Ibn Khaldun menyebutkan banyak faktor seperti rasa cemburu dan iri hati, permusuhan, atau atas nama Tuhan dan agama-nya, atau atas kepentingan kekuasaan.

[14] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Konflik Fungsional

a. George Simmel

Dalam bukunya yang berjudul "*Conflict & The Web of Group-Affiliations* (1955)", Simmel berusaha untuk mengembangkan teori-teori yang dilandaskan pada bentuk-benuk dasar proses sosial yang dikenal dengan pendekatan *sosiologi formal*. Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup assoiatif dan disasosiatif yang tidak mungkin dipisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisa. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah kepentingan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan dan lain sebagainya. Dalam kenyatannya faktor-faktor disasosiatif seperti kebencian, kecemburuan, ambisi dan nafsu memang merupakan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik ada untuk mengatasi berbagai dualisme yang berbeda, walaupun dengan cara meniadakan salah satu pihak yang bersaing.[15]

Ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batasan-batasan antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan sekaligus terpisah dari kelompok lain. Dan permusuhan akan terjadi timbal balik, yang berakibat akan terbentuknya divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi. Selanjutnya akan terciptanya identitas dari suatu kelompok dalam sistem dan sekaligus juga menolong untuk memelihara keseluruhan sistem sosial.

---

[15] Margaret M. Polama, "*Sosiologi Kontemporer"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lewis A.Coser

Lewis Coser dalam bukunya yang berjudul *"The Fungtions of Sosial Conflict* (1956)*",* mengemukakan bahwa tidak ada konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik, mulai dari pertikaian antar pribadi sampai peperangan internasional. Oleh karena itu Coser tidak mengkonstruksi teori umum. Ia hanya berusaha menjelaskan konflik sosial serta mengkonsolidasikan skema konsep tersebut, sesuai dengan data yang berlangsung dalam konflik sosial. Dengan cara membuat elaborasi dan menggambarkan wawasan serta ide-ide yang dilihat dari karya George Simmel.[16] Meskipun demikian, ketika Simmel melihat konflik sebagai bentuk dasar interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan yang kompleks. Tujuan analisis Coser adalah menunjukkan jenis-jenis konflik positif atau mempunyai konsekuensi menguntungkan bagi sistem yang lebih luas tempat konflik itu terjadi. Hal ini bukan berarti bahwa konflik adalah baik dari sisi moral. Sesungguhnya, fokusnya pada konsekuensi sosilogis objektif.

Coser menunjukkan bagaimana konflik mempunyai fungsi positif, terutama dalam meningkatkan integrasi sosial ketika isu konflik bersifat terbuka dan mekanisme-mekanisme regulasi konflik dikembangklan untuk mengatasi dampaknya. Konflik juga dapat menstimulisasi perubahan sosial positif apabila hal itu diorintasikan pada tujuan-tujuan yang realistic. Sebaliknya, apabila tujuannya tidak realistic, konflik dapat menyebabkan tindakan-tindakan emosional. Menurut Coser terdapat beberapa fungsi konflik antara lain menstabilikan hubungan antar-kelomok, memunculkan norma-norma baru,

[16] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedianya mekanisme, keseimbangan kekuasaan, berkembangnya koalisi dan asosiasi baru, dan terpeliharanya garis batas kelompok.[17]

Berkaitan dengan hal tersebut. Coser menggunakan beberapa asumsi teori konflik sebagai berikut: (1) konflik cenderung meningkatkan penyesuaian sosial (adaptasi) dan memelihara batas kelompok; (2) konflik muncul ketika ada akses dari penuntut untuk memperoleh imbalan sesuai dengan kerjanya; (3)semakin ketat sistem stratifikasi semakin sedikit institusi keselamtan, semakin rendah institusionalisasi toleran konflik institusional, semakin dekat merajut kelompok, partisipasi kelompok lebih tinggi, perjuangan kelompok lebih lama, lebih intens dan semakin berpotensi menjadi konflik sosial; (4) tipe persoalan yang menyebabkan konflik adalah persoalan yang berkaitan legitimasi masyarakat dan melibatkan ketidaksetujuan asumsi dasar; (5) gabungan positif faktor di atas akan menghasilkan konflik fungsional bagi sistem sosial.[18]

3. Teori Konflik Kelas

a. Karl Marx

Teori-teori Karl Marx dapat dipandang sebagai titik tolak perkembangan teori konflik. Bagi Marx, sejarah manusia pada dasarnya merupakan sejarah perubahan manusia. Hubungan antara sumber daya material dan akuisisi adalah sirkular. Pihak yang satu mengontrol yang lain karena memiliki sumber daya yang

[17] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 52.
[18] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak dibandingkan pihak yang dikontrol tersebut. Tingkat ketimpangan kekuasaan yang paling ekstrim terjadi pada masyarakat kapitalis.

Karl Marx juga merupakan salah seorang teoritisi konflik paling besar dan menjadi rujukan dalam setiap kali pembahasan mengenai konflik. Pemikiran utama Marx yaitu beranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Dalam permulaan manifesto komunis disebutkan: "sejarah semua masyarkat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas". Kelas sosial yang dimaksud oleh Marx merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal, sedangkan dalam masyarakat feudal dan kuno lebih tepat disebut "kasta". Marx mengkritik masyarakat kapitalis dan membaginya dalam dua kelas yaitu, kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, atau kelas atas dan kelas bawah. Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas tersebut saling berhadapan. Kelas atas adalah kelas pemilik modal (borjuis) yang menguasai bidang produksi dan kelas bawah adalah kelas buruh (proletar) yang harus tunduk atas kekuasaan kelas atas.[19]

Terdapat beberapa unsur dalam teori Karl Marx yaitu, *Pertama*, besarnya peran segi structural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. *Kedua*, kepentingan kelas pemilik modal (Borjuis) dan kelas buruh (Proletar) secara objektif bertentangan dan mempunyai sikap berbeda terhadap perubahan sosial. *Ketiga*, setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Itulah sebabnya mengapa marxisme menentang usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang saling bertentangan dan reformasi untuk

[19] Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki kedudukan kelas bawah dalam sistem sosial tidak mungkin dan hanya menguntungkan kelas atas.

b. Ralf Dahrendorf

Dalam melihat sebuah konflik, Ralf Dahrendorf memiliki pemikira bahwa konflik yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh berbagai aspek sosial. Bukan secara terus menerus persoala ekonomi sebagaimana menurut Karl Max. aspek-aspek sosial yang ada di masyarakat ini kemudian terwujud dalam bentuk teratur dalam organisasi sosial. Konflik sosial merupakan sesuatu yang endemic dalam pandangan Dahrendorf.

C. Pemikiran Ralf Dahrendorf tentang Teori Konflik

1. Biografi

Ralf Dahrendorf lahir pada tanggal 1 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Dari pasangan Gustav Dahrendorf dan Lina. Pada tahun 1947-1952 Dahrendorf mempelajari Filsafat, psikologi dan sosiologi di Universitas Hamburg, dan pada tahun 1952 meraih gelar doctor filsafat. Kemudian pada tahun 1957-1960 ia menjadi professor ilmu sosiologi di Hamburg. Tidak hanya di Hamburg saja di Tubingen dan Konstanz Dahrendorf juga menjadi professor ilmu sosiologi. Dan tahun 1974-1984, Dahrendorf menjadi direktur London School of Economics di London.[20]

Dahrendorf Pada masa kecilnya, di Jerman telah dikuasai oleh Nazi sehingga sejak kecil Ralf Dahrendorf mempunyai banyak pengalaman terhadap

[20] George Ritzer & Goodman, Douglas J, *"Teori Sosiologi Modern"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1997), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekejaman rezim tersebut.[21] Ketika Dahrendorf remaja ia dikenal karena sangat mendukung kegiatan anti-Nazi. Dahrendorf dan ayahnya yang seorang anggota SPD Parlemen Jerman, ditangkap dan dikirim ke kamp konsentrasi untuk kegiatan mereka anti-Nazi selama nasional sosialis rezim.[22]

Setelah usai perang dunia II, Dahrendorf terlibat dalam politik praktis di Jerman Barat selain mengembangkan karier akademiknya. Dahrendorf bahkan pernah menjadi anggota parlemen. Pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh luas tidak terbatas di negaranya karena ia pernah menduduki jabatan prestisius sebagai direktur London School of Economics.

2. Karya

Pada tahun 1954 Dahrendorf mengerjakan tesisnya yang merupakan sebuah terobosan dalam industry Inggris. Buku pertama Dahrendorf yang dipublikasikan adalah sebuah tesis tentang filsafat sosial yang pembahasannya tentang kritik Marx dan teori Marxis masyarakat masa depan. Teori konflik Dahrendorf tertuang dalam edisi Jerman di buku Modern Konflik Sosial (1992), dan ditambah dengan sebuah buku tentang kelas sosial, serta esai tentang Teori Masyarakat (1968).[23] Teori konflik Dahrendorf menarik perhatian banyak pihak

---

[21] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, 46.
[22] Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 182.
[23] Farizal, "Konflik Suporter Sepak Bola di Surabaya dan Malang (Studi Analis Filsafat Sosial Ralf Dahrendorf)" (Skripsi tidak terbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama para sosiolog Amerika Serikat ketika ia mempublikasikan karyanya yang berjudul *Class and Class Conflict in Industrial Society* pada tahun 1959.[24]

Dalam karya Ralf Dahrendorf, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan. Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Tetapi menurut Dahrendorf, dan para teoretisi konflik lainnya, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoretisi konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalis menyatakan bahwa setiap masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teori konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disentegrasi dan perubahan.[25]

3. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Dahrendorf merupakan salah satu penerus sekaligus yang melakukan revisi atas pemikiran Marx. Berbeda dengan Marx, Dahrendorf mempunyai pandangan tentang stratifikasi sosial bahwa pengelompokan kelas tidak hanya didasarkan atas pemilikan sarana-sarana produksi, tetapi juga atas hubungan–hubungan kekuasaan.

Dalam usaha melakukan penyangkalan parsial teori Marx itu Dahrendorf menunjukkan beberapa perubahan yang terjadi dalam masyarakat industri semenjak abad ke-19. Di antara perubahan itu ialah: (1) dekomposisi modal, menurutnya dekomposisi ini melahirkan kesulitan untuk mengidentifikasi kaum

[24] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern,* 46.
[25] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

borjuis yang memiliki monopoli eksklusif atas modal maupun pengendalian perusahaan, (2) dekomposisi tenaga kerja,dimana kaum proletar tidak lagi sebagai suatu kelompok homogin yang tunggal, dan (3) timbulnya kelas menengah baru.[26]

Apabila fokus analisis teori Marx hanya terbatas pada perusahaan maka teori Dahrendorf lebih luas. Teori Dahrendorf dapat diterapkan pada semua jenis organisasi sosial. Dalam hal ini, Dahrendorf mengklaim bahwa teorinya dapat diterapkan untuk semua jenis asosiasi yang terkoordinasi secara imperatif. Istilah tersebut dipinjam dari Weber untuk menuju pada semua tipe organisasi sosial atau sistem sosial, terutama organisasi formal pada masyarakat industri, baik yang bertipe kapitalistik maupun sosialistik.[27]

Asumsi Dahrendorf tentang masyarakat adalah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat memiliki dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Dimana teori konsensus berarti harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat, sedangkan teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama

---

[26] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2010), 131.
[27] Ibid., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap yang lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Contohnya, nyonya Paris sangat tak mungkin berkonflik dengan pemain catur Chili karena tidak ada kontak antara mereka, tidak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik. Sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi. Contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang yang berkembang sesudah Perang Dunia II.

Meski terdapat hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, Dahrendorf tidak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan: "Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan Filsafat Barat". Untuk menghindarkan diri dari teori tunggal tersebut, Dahrendorf membangun teori konflik masyarakat.[28]

Dahrendorf sangat dipengaruhi oleh, fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh konsensus bersama atau oleh kedua-duanya. Tetapi, menurut teoritisi konflik masyarakat disatukan oleh "ketidak bebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta

[28] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial ini mengarahkan kepada Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.

Pokok Pemikiran

1. Kekuasaan dan Wewenang

Dilihat dari sudut pandang tesis Dahrendorf bahwa perbedaan pembagian kekuasaan dan wewenang senantiasa menjadi faktor yang menentukan dari sejenis pertentang sosial sistematis yang berhubungan erat dengan pertentangan kelas menurut pengertian Marxian. Tetapi konsep kekuasaan belum menjadi konsep yang mantap dalam ilmu sosial, ilmu politik maupun sosiologi. Menyangkut pengertian kekuasaan dan wewenang Dahrendorf telah mengikuti definisi Weber. Menurut Weber, kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dalam antarhubungan sosial akan berada pada suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan tanpa menghiraukan landasan tempat meletakkan kemungkinan itu; sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah yang mana dengan suatu kerelaan khusus tertentu dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu.[29] Perbedaan penting antara kekuasaan dan wewenang sebenarnya terletak pada kenyataan bahwa kekuasaan pada dasarnya berhubungan dengan kepribadian individu, sedangkan wewenang selalu berhubungan dengan posisi atau peranan sosial seseorang.

[29] Ralf Dahrendorf, *Konflik dan konflik dalam masyarakat industry* (Jakarta: Rajawali, 1986), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisa Dahrendorf, yang menyatakan bahwa, hubungan wewenang adalah berbentuk superordinasi dan subordinasi, hubungan atas–bawah. Dimana unsur atas (superordinasi) yang secara sosial diperkirakan dengan peringatan dan larangan-larangan dapat mengendalikan perilaku unsur bawah (subordinasi). Perkiraan demikian secara relative lebih dilekatkan kepada posisi sosial dari pada kepribadian individual. Berdasarkan pada kenyataan ini hubungan wewenang selalu meliputi spesifikasi orang-orang yang harus tunduk kepada pengendalian dan spesifikasi dalam bidang-bidang yang mana saja pengendalian itu diperbolehkan. Terakhir wewenang adalah sebuah hubungan yang sah. Tidak tunduk kepada perintah orang yang berwenang dapat dikenai sanksi tertentu.[30]

Wewenang dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, Hanya terdapat dua kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam setiap asosiasi. Yaitu kelompok yang memegang posisi otoritas, dan subordinasi yang mempunyai kepentingan tertentu yang arah dan subtansinya saling bertentangan.[31]

2. Kelompok semu dan kelompok kepentingan

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : 1. Kelompok Semu (*quasi group*) 2. Kelompok Kepentingan (*manifes*) 3. Kelompok Konflik Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum

[30] Ibid., 203.
[31] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawahi (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Dahrendorf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.

Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Dahrendorf mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba. Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok,antar partai dan antar, adanya dominasi adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai).[32]

3. Hubungan Konflik dan Perubahan

Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lowis Coser. yang memusatkan perhatiannya pada posisi konflik dalam mempertahankan Status

[32] Ralf Dahrendorf, *Konflik dan konflik dalam masyarakat industry*. 210..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qou. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; karena konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Dahrendorf menawarkan suatu variabel penting yang mempengaruhi derajat kekerasan dalam konflik kelas/kelompok ialah tingkat dimana konflik itu diterima secara eksplisit dan diatur. Salah satu fungsi konflik atau konsekuensi konflik utama adalah menimbulkan perubahan struktural sosial khususnya yang berkaitan dengan struktur otoritas, maka Dahrendorf membedakan tiga tipe perubahan. Perubahan keseluruhan personil didalam posisi struktural yakni: Perubahan sebagian personil dalam posisi dominasi.

Penggabungan kepentingan-kepentingan kelas subordinasi dalam kebijaksanaan kelas yang berkuasa. Perubahan sistem sosial ini menyebabkan juga perubahan-perubahan lain didalam masyarakat diantaranya yaitu munculnya kelas, dekomposisi tenaga kerja, dan dekomposisi modal. Analisis Dahrendorf berbeda dengan teori Marx. Jika teori Marx membagi masyarakat dalam kelas borjuis dan proletar maka Dahrendorf membagi masyarakat ke dalam kaum pemilik modal, kaum eksklusif, dan tenaga kerja. Hal ini membuat perbedaan terhadap bentuk-bentuk konflik, dimana Dahrendorf menganggap bahwa bentuk konflik terjadi karena jika terdapat kelompok yang berkuasa atau dominasi dan yang dikuasai, maka jelas ada dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan.[33]

[33] Ibid., 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Marx berasumsi bahwa satu-satunya konflik adalah konflik kelas yang terjadi karena adanya pertentangan antara kaum pemilik sarana produksi dengan kaum buruh. Dahrendorf memandang manusia sebagai makhluk abstrak dan artifisial yang dikenal dengan sebutan "homo sociologious" dengan itu memiliki dua gambaran tentang manusia yakni citra moral dan citra ilmiah. Citra moral adalah gambaran manusia sebagai makhluk yang unik, integral, dan bebas. Citra ilmiah ialah gambaran manusia sebagai makhluk dengan sekumpulan peranan yang beragam yang sudah ditentukan sebelumnya.

Asumsi Dahrendorf, manusia adalah gambaran citra ilmiah sebab sosiologi tidak menjelaskan citra moral, maka manusia berperilaku sesuai peranannya dimana peranan tersebut menentukan posisi sosial seseorang di dalam masyarakat, hal inilah yang menjadikan masyarakat penolong dalam pembentukan manusia, tetapi pada tingkat tertentu manusia membentuk masyarakat. Sebagai homo sosiologis, manusia diberikan kebebasan untuk menentukan perilaku yang sesuai dengan peran dan posisi sosialnya tetapi di sisi lain dibatasi juga oleh peran dan posisi sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat.[34]

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat maka, perubahan yang terjadi adalah radikal. Akan tetapi bila konflik disertai tindakan kekerasan., akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Adapun ciri konflik, sosiologi harus mebiasakan diri

[34] Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan status quo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Pondok Benowo Indah yang terletak di Kecamatan Pakal termasuk wilayah geografis Kota Surabaya yang merupakan bagian dari wilayah Surabaya Barat, dengan ketinggian kurang lebih 4 M (empat meter) di atas permukaan laut. Luas wilayah seluruh Kecamatan Pakal kurang lebih 22,07 km, terbagi menjadi empat Kelurahan.[1]

Kecamatan Pakal berbatasan dengan Wilayah Kecamatan-kecamatan lain. Batas-batas Kecamatan Pakal meliputi:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Benowo
b. Sebelah Timur : Kecamatan Tandes
c. Sebelah Selatan :Kabupaten Lakarsantri
d. Sebelah Barat : Kecamatan Gresik

Kecamatan Pakal terbagi menjadi empat Kelurahan yakni[2]:

a. Kelurahan Babat Jerawat
b. Kelurahan Pakal
c. Kelurahan Benowo

[1]Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, "Statistik Daerah Kecamatan pakal dalam Angka 2016", 16. http://surabayakota.bps.go.id, (11 Mei 2016)
[2] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kelurahan Sumberrejo.

2. Kondisi Demografi

Sekilas Pondok Benowo Indah yang terletak di Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya di bangun sejak tahun 1994. Dengan membentuk enam RW (Rukun Warga) dan beberapa banyak RT (Rukun Tetangga). Salah satunya di RW 07 yang terdadapat 11 RT. Dari sample 55 kartu keluarga Agama penduduk Pondok Benowo Indah mayoritas memeluk agama Islam dan sebagian kecil menganut agama Kristen. Fasilitas yang terdapat di Pondok Benowo Indah ialah:[3]

a. Masjid
b. Musholla
c. Tk
d. Lapangan Futsal
e. Lapangan Voli
f. Balai RT

B. Kronologi Konflik di Pondok Benowo Indah

Pendiri rumah ibadah yang terletak di blok C/ 18 Pondok Benowo Indah (PBI) ialah Ibu Ester. Ibu Ester menjadikan rumahnya sebagai rumah ibadah dengan melakukan doa bersama pada setiap hari minggu pagi. Kedatangan Jamaat

[3] Nanang, *Wawancara*, Surabaya 20 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup banyak pada hari minggu pagi tersebut menyebabkan parkir yang tidak beraturan dan menutup akses jalan warga.[4]

Dengan menutup akses jalan akibatnya warga merasa keberatan dan mengambil sikap tegas agar kegiatan tersebut untuk dialihkan ke tempat lain. Tidak hanya karena akses jalan yang tertutup tetapi warga juga keberatan karena sudah hampir dua tahun dilakukan secara rutin setiap hari minggu dan hari besar lainnya dengan melakukan ibadah yang mendatangkan orang banyak dan tidak meminta izin atau memberitahu kepada warga baik secara tertulis ataupun lisan.

Dengan menutup akses jalan tersebut Ibu Ester tergolong warga yang tidak mentaati tata tertib yang telah disepakati warga, yaitu jika warga yang akan mengadakan hajatan atau kegiatan di wilayah RT 01 RW 07 yang menghadirkan orang banyak, wajib melapor atau meminta ijin kepada ketua RT atau pngurus RT 01 baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tidak hanya akses jalan yang tertutup, warga juga keberatan atas kegiatan yang selalu diadakan pada hari minggu pagi tersebut. Karena setiap minggu ketika warga selalu melakukan kerja bakti. Dan adanya kegiatan ibadah yang dilakukan rutin setiap hari minggu pagi, warga tidak dapat melakukan kerja bakti ditempat tersebut.

Dalam kasus ini pertama-pertama warga melakukan tindakan pendekatan kepada Ibu Ester, memohon agar pada saat warga kerja bakti, kegiatan ibadahnya dipindahkan ke tempat lain. Tetapi jawaban Ibu Ester tidak perlu dan menolak mentah-mentah. Sikap arogan inilah yang membuat kemarahan warga. Dan Ibu

[4] FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Surabaya, 28 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ester juga sudah diberikan kesempatan kepada ketua RT untuk meminta tanda tangan warga setempat tetapi selalu ditolak dan jawaban yang tidak mengenakan oleh Ibu Ester.

Berdasarkan keluhan tersebut akhirnya warga meminta bantuan untuk menyelesaikan permasalahan kepada ketua RT 01. Tindakan yang dilakukan ketua RT 01 dalam menyelesaikan permasalahan ini yaitu melakukan mediasi oleh Ibu Ester tetapi, yang bersangkutan tidak menunjukkan etikad baik dan bahkan tidak kooperatif sama sekali dan tidak diindahkan sama sekali apa yang ketua RT sarankan selama itu terjadi. Yaitu meminta ijin atau memberi tahu kepada ketua RT 01 secara tertulis bila ada kegiatan yang mendatangkan orang banyak apalagi mendatangkan orang dari luar Pondok Benowo Indah.

Dalam kasus ini ketua RT 01 juga tidak bisa menyelesaikan permasalahan sehingga meminta bantuan kepada ketua RW 07 untuk segera turun menyelesaikan permasalahan tersebut. Hingga tingkat RW permasalahan tersebut juga belum dapat terselesaikan sehinnga ketua RW meneruskan kepada Bapak Lurah untuk dapat segera dilakukan solusi penyelesaian yang terbaik dengan Instansi terkait.

Akhirnya dengan laporan Bapak Lurah. Segera bekoordinasi dengan Babin Polsek Pakal dan perwakilan Baskebang Kecamatan Pakal untuk bermusyawarah kepada warga RT 01. Dengan hasil musyawarah tersebut warga memberikan kesempatan kepada Ibu Ester untuk melakukan kegiatan doa bersamanya hanya dengan satu bulan sekali. Tetapi setelah melakukan pendekatan dengan Ibu Ester, ternyata Ibu Ester tidak menyetujui ia hanya menyetujui untuk tidak melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan doa bersama pada hari minggu ke tiga saja ketika warga sesuai jadwal melakukan kerja bakti rutin. Tetapi pada kenyataannya sampai sekarang masih berjalan seperti biasanya 4x dalam sebulan sehingga tidak ada titik temu. Dengan ini warga berharap agar segera adanya tindak lanjut demi menjaga kerukunan warga.

C. Faktor Penyebab

1. Faktor Amarah

Amarahlah yang menyebabkan konflik semakin terus berjalan. Seperti dalam hasil wawancara ini:

> "Arogansinya yang bikin masyarakat muak. Misalnya dalam upaya penyelesaian disebuah rapat pernah sempat ramai. Bahkan Bu Ester mengatakan kalau kegiatan doa bersama di rumah saya di Bubarkan maka mushollah juga harus dibubarkan".[5]

Berdasarkan pernyataan Ibu Ester yang demikian membuat amarah warga terpancing. Tidak hanya berkata demikian melainkan Ibu Ester Juga pernah mengatakan kalau membagi hasil parkir dengan Pak RT, padahal setelah di konfirmasi Pak RT tidak pernah menerima sama sekali.

> "Sering ngomong macam-macam. Contohnya ada parkiran Pak RT saya kasih 100 ribu tiap minggu. Itu mengadu domba.[6] yang jaga parkir motor juga gitu hasilnya dibagi berdua sama pemilik rumah. Sempat ada kata-kata ini di bagi sama pak RT, Marah warga".[7]

---

[5] Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[6] Ibid.,
[7] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lingkungan

Pondok Benowo Indah yang merupakan lingkungan perumahan membuat warga dalam menyelesaikan masalah hanya ingin dengan cara damai tanpa adanya kekerasan. Seperti ucapan salah satu narasumber:

> "Kita berkomunikasi, karena lingkungan perumahan. Kita duduk bersama, kita bahas akhirnya warga mau mebentuk tim. Yaitu tim 8. Ada orang Nasrani, Islam, dan Hindu, karena 8 orang mewakili masing-masing blok. Kalau tidak dibentuk tim ini mungkin warga sudah berontak, karena ada suara dari luar ayo cepat maju. Kalau disini kejadian bukan hanya di lingkungan Pondok Benowo Indah, bukan hanya di Indonesia, tetapi bisa sampai luar. Ternyata Indonesia begini".[8]

Maksudnya jika konflik tersebut tidak diselesaikan dengan baik di lingkungan Pondok Benowo Indah, kasus ini dapat menyebar luas bahkan sampai Indonesia, orang-orang pasti memiliki pandangan bahwa Indonesia tidak bisa menyelesaikan kasus seperti ini.

3. Faktor Ekonomi

Salah satu adanya kegiatan doa bersama yang dilakukan di rumah Ibu Ester adalah faktor ekonomi. Dengan menyewekan rumahnya sebagai tempat ibadah menambah pemasukan keuangan.

> "Faktor penyebab adalah Faktor ekonomi, karena dia itu janda, penghasilan tidak ada, kalau tidak salah rumah sudah digadaikan. Dengan sendirinya dia bingung. Akhirnya rumah disewakan tidak ijin RT, RW, Tetangga kanan kiri, disewakan untuk Gereja. Kalau formasinya di Islam itu untuk yasinan. Kalau orang Kristen kan doa bersama".[9]

---

[8] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agutus 2017.
[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komunikasi

Komunikasi yang kurang atau tidak ijin warga dan kepala RT membuat konflik tersebut berjalan sangat lama. Seperti perkataan narasumber:

> "Yang saya ketahui dia mengadakan rumah sebagai tempat ibadah tetapi tidak dengan seijin RT. Tidak seijin Warga. Warga memberi jangka waktu dua tahun. Selama dua tahun tidak ada komunikasi dengan warga. Akhirnya warga berkordinasi dengan pihak yang menyewakan untuk menanyakan kejelasan. Selama kordinasi tidak ada jawaban yang baik sampai lima tahun berjalan"[10].

5. Faktor politik

Pemilik rumah ibadah yang lebih menggunggulkan bahwa dia sebagai orang yang berkecimpung didunia politik, yakin bahwa dia bisa melakukan apapun karena merasa lebih dekat dengan pihak aparat Pemerintah, dan Polisi. Seperti halnya kegiatan yang dilakukan Bu Ester jika mendatangkan tamu banyak tidak pernah izin warga ataupun ke Pak RT, Ibu Ester langsung meminta izin kepada Polisi dan Kecamatan. Seperti yang pernah di ucapkannya kepada warga: "Ngapain pakai ijin aku orang partai, aku orang pergerakan".[11]

Dengan keyakinannya sebagai orang nasionalis, ataupun orang pergerakan, yang dimana ia sampai melakukan legesit sampai eksekutif dan kalah karena pendukungan, karena menganggap bahwa warga yang mendukung untuk menutup kegiatan doa bersama di rumahnya adalah banyak dari golongan Hanura, PDS, yang identik Kristen. Padahal warga tidak ada maksud sama sekali dalam faktor politik. Alasan ketidaksetujuan warga dengan kegiatan Bu Ester karena mengganggu jalan warga.

---

[10] Ibid.,
[11] Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya sebagai orang pergerakan, saya juga sarjana, Kita ini adalah negara pancasila harus ada persatuan dan kesatuan. Saya ini orang nasionalis. Akhirnya saya disitu. Saya mulai ada legeslit sampai eksekutif kita kalah, sampai mau ribut. Intinya kita kalah dalam pendukungan, karena disitu ada Hanura, ada PDS, kan identik Kristen. PDS itu Bapak wakil RW".[12]

D. Dampak Sosiologis dan Teologis

Dampak sosilogis dengan adanya konflik yang berjalan bertahun-tahun membuat warga tidak nyaman, karena kegiatan Bu Ester mendatangkan tamu banyak membuat jalan tertutup karena parkir kendaraan dan menganggu kegiatan kerja bakti warga setiap hari minggu ke tiga.

> "Jelas terganggu karena jalan itukan Bukan milik Bu Ester, milik semua warga. Tapi kalau dibuat untuk ibadah warga kesulitan untuk lewat".[13]

> "Rumah tinggal sih sebetulnya kalau untuk ibadah hanya satu minggu sekali satu bulan sekali pokok tidak rutin gitu kita tidak ada masalah, tapi ini kan rutin. Warga merasa terganggu untuk parkirnya, lagian tidak ijin sama RT setempat, tetangga kanan-kiri tidak di kasih tau. Menjadi masalah disitu. Menurut saya ya mengganggu waktu kita krja bakti sana ada ibadah. Nanti Gimana gitu sana marah-marah orangnya. jadinya ya mengganggu aktivitas warga kalau untuk rutinitas kita tidak setuju. Saya juga orang Kristen kalau rutinitas tiap hari minggu rasanya kok gimana gitu. Pertama juga mengganggu aktivitas warga sekitar. Penataan parkir juga sembarangan. Nanti kalau hari minggu kita kerja bakti kita tidak bisa leluasa".[14]

Sedangkan dampak yang dialami Bu Ester Karena ketidak setujuan warga membuat para jamaahnya berpencar Ibu Ester hanya menginginkan rumah ibadah karena tujuannya hanya ingin ibadah. Tetapi apa yang di inginkan Bu Ester belum dapat terlaksana karena tidak sesuai dengan hukum tentang peraturan Izin

---

[12] Ester, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[13] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[14] Heru, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendirikan Rumah Ibadah. Dimana sangat jelas bahwa Rumah tinggal tidak boleh dijadikan sebagai rumah Ibadah.

Setelah konflik tersebut dapat diselesaikan dampak yang terjadi adalah tidak ada kekerasan fisik dan psikis, hubungan warga dengan pemilik rumah setelah kasus ini tetap menjalin komunikasi dengan baik karena ingin menghindari sebuah perpecahan antaragama ataupun antarwarga

> "Warga tidak mengucilkan Bu Ester. Selama lima bulan itu panas-panasnya, warga tidak mau perang.[15] Setelah kejadian itu tidak ada masalah. Tetap komunikasi dengan dia (Bu Ester), tetap damai tidak ada permusuhan.[16] Tetap berkomunikasi dengan baik, Orangnya bisa menyadari juga."[17]

Dengan ketidaksetujuan warga tersebut Bu Ester menyadari agar tidak terjadi keributan dan akhirnya tidak mengadakan doa bersama di rumah tinggalnya. Karena Bu Ester sendiripun juga menginginkan kesatuan dan persatuan.

Dampak teologis dari adanya konflik tersebut sebagi umat islam beranggapan bahwa dalam ajaran agama islam, menganjurkan untuk saling memaafkan. Orang Islam tidak perlu dengan kekerasan. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak memandang agama, agama semua sama saja, hanya caranya yang berbeda-beda. Adapun orang agama Kristen sendiri pun juga tidak memiliki pandangan buruk terhadap orang Islam yang tidak setuju dengan kegiatan doa yang diadakan Ibu Ester.

---

[15] Yunanto, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[16] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[17] Heru, *Wawancara*, Surabaya 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dampak terhadap agamanya sebagai orang agama Islam silahkan saling memaafkan. Ya kita jalan kan biarpun dia tidak menyapa ya kita menyapa duluan, Orang Islam tidak perlu dengan kekerasan.[18] Saya tidak memandang agama. Agama semua ya sama aja. Tapi caranya yang berbeda-beda. Kalau Islam ya biasa-biasa aja. Bergaul biasa. Kalau tidak ke masalah agama ya tidak masalah.[19] Pandangan terhadap orang Islam tidak ada masalah. Kita tetap mengajak dialog jangan sampai ada konflik. Kita memang menghindari konflik.[20]

E. Upaya peyelesaian Konflik

Upaya-upaya warga yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mediasi, dan sesuai dengan peraturan hukum tentang pendirian rumah ibadah.

Upaya mediasi yang dilakukan warga pertama kali adalah melakukan tindakatan pendekatan kepada Ibu Ester dengan cara mengadakan dialog untuk cari jalan yang terbaik. Warga memohon kepada Bu Ester kegiatan ibadahnya untuk pindah ke tempat lain pada saat warga melakukan kerja bakti. Tetapi jawaban Ibu Ester menolak. Berdasarkan keluhan warga akhirnya ketua RT menikdalanjuti. Ketua RT memberikan kesempatan kepada Ibu Ester untuk meminta tandatangan warga ataupun meminta izin jika mendatangkan tamu banyak, tetapi apa yang di katakana oleh ketua RT tidak menunjukkan etikad baik dan bahkan tidak kooperatif sama sekali dan tidak diindahkan sama sekali apa yang ketua RT sarankan selama itu terjadi. Hingga akhirnya sampai ketua RW pun juga belum ada titik temu untuk menyelesaikan, ketua RW meminta bantuan kepada Kelurahan, Kecamatan, Polisi, hingga sampai ke FKUB dan Pemerintah Kota. Dengan adanya laporan tersebut diadakan rapat beberapa kali ke FKUB, tetapi FKUB tetap tidak bisa menyelesaikan, FKUB hanya menampung ,menerima masalah, serta memberitahu aturan-aturan tentang pendirian rumah

---

[18] Yunanto, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[19] Teguh, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[20] Heru, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Hingga warga sendiripun membentuk tim 8. Tujuan di bentuk tim 8 adalah meminta tanda tangan warga bagi siapa saja yang setuju atau tidak setuju dengan kegiatan Bu Ester, dari hasil tanda tangan warga hampir 90% persen warga agama Kristen ataupun Islam tidak setuju jika Bu Ester terus mengadakan kegiatan doa bersama di tempat tinggalnya.

> "Kita mengadakan dialog untuk mencari jalan yang terbaik. Soalnya kita juga memberi solusi kalau untuk satu bulan sekali tidak papa, kita tidak ada masalah asal jangan rutin tiap hari minggu. Itupan juga harus ada ijin RT, RW.[21] Upaya penyelesaian itu rapat, pernah sempat ramai. Kalau ini Buyar, mushollah juga Buyar. Dari pihak Bu Ester dan ketua. Dikasih perundingan waktu enam bulan sampai terakhir Januari."[22]

> "Warga tidak main hakim sendiri. Warga kordinasi dengan pemilik rumah, kordinasi dengan Kelurahan, kordinasi dengan Kecamatan, terus Kepolisisan. Solusi, tetap harus ada ijin. ternyata kok dipakai tiap minggu sampai selamanya. Jalan di tutup. Dengan sendirinya warga komplin. Maka RT menikdak lanjuti. Tapi kita tidak berontak. Kita berkomunikasi, Kita duduk bersama, kita bahas akhirnya warga mau mebentuk tim. Yaitu tim 8. Ada orang Nasrani, Islam Hindu, karena 8 orang mewakili masing-masing blok".[23]

> "Akhirnya warga sendiri yang mau tandatangan, dan setuju. Hampir 90 % yang tidak setuju kalau terus diadakan. sampai FKUB, sampai Polrestabes turun. Syarat pertama izin warga tidak dipenuhi. Tim 8 Mewakili blok minta tanda tangan warga. Gimana ini ada kegiatan ini sampean setuju tidak. Kristen malah 90% tanda tangan tidak setuju. Dan setiap rapat datang semua. Rapat satu kali di FKUB, di Kecamatan, di PBI, memang tidak ada titik temu". [24]

Dengan melakukan mediasi yang belum menemukan titik temu akhirnya tim 8 tetap bertahan dengan cara hukum. Bahwa kegiatan doa bersama yang diadakan Bu Ester harus dihentikan karena tidak sesuai dengan peraturan pendirian rumah ibadah.

---

[21] Heru, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[22] Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2017.
[23] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.
[24] Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Syarat utama di FKUB tidak ada sama sekali. Gagal demi hukum. Jadi tidak melarang agamanya tetapi kegiatan apapun tidak ada izinnya berhenti dengan sendirinya. Tim 8 akan bertahan dengan cara hukum, tidak dengan cara ramai. Sejak tanggal 1 Januari 2017. Real warga yang merukunkan. Tidak ada campur tangan pak Ustadz, atau FKUB. Tim 8 yang mengurusi masalah tanda tangan tersebut. Tim 8 yang menyelesaikan karena disitu bukan hanya orang Nasrani, tetapi ada orang Hindu, dan lain lain. Ada tanda tangan dari Kapolsek juga. Intinya biarpun FKUB selebar dia tidak bisa menyelesaikan dia hanya menampung, menerima laporan masalah. Dan memberi tahu ini lho aturannya. Yang bisa menyelesaikan RT, RW, Camat, sama Kepolisian."[25]

> "Kalau saya sudah ada peraturan dari pemerintah itu kan tidak boleh. Boleh kalau warga mau menandatangani itu di buat pegangan sama warga. Ternyata tidak ada ijin apapun. Dia selalu mengatakan minoritas. Bukan masalah minoritas. Tetapi aturannya yang harus di jalankan. Boleh anda mendirikan tempat ibadah tetapi kan ada aturannya, ketika Bu Ester Tanya aturanya mana. Ya ini yang dari pemerintah tentang pendirian rumah ibadah. Pertemuan dilakukan beberapa kali terkahir di Kecamatan. Datang ke Polisian, Pemkot, Kelurahan, FKUB. Kita duduk bersama ada kelompok Nasrani, Pendeta, dan lain-lain. Sudah intinya ya sperti ini. Memakan waktu lama. Sudah setuju tanda tangan semua. Semua megang. Jadi semuanya jelas dan benar.[26]

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006, tanggal 21 Maret 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah, diterangkan bahwa pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.

Dukungan masyarakat setempat dalam pendirian rumah ibadat sangat signifikan, karena berkaitan dengan hubungan kerukunan umat beragama. Pendirian rumah ibadat terkadang menimbulkan konflik karena tidak memperoleh dukungan masyarakat setempat yang secara mayoritas berbeda agama dengan pemilik dan pengguna rumah ibadah. Sedangkan pemilik rumah ibadah tetap

---

[25] Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2017.
[26] Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksakan kehendak melakukan pembangunan terhadap rumah ibadahnya . Kasus-kasus seperti ini sering menimbulkan konflik antar masyarakat beda agama, yang berimplikasi terhadap buruknya hubungan kerukunan antar umat beragama.

Karena pada hakikatnya kerukunan umat beragama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan umat beragama. Pemerintah diwakili Gubernur atau Bupati/Walikota untuk tingkat Kabupaten/Kota. Sementara aspirasi umat beragama diwakili oleh pimpinan agama resmi yang tergabung dalam FKUB. Anggota FKUB berjumlah 21 orang untuk tingkat Provinsi dan 17 orang untuk tingkat Kabupaten/Kota. Kuota perwakilan masing-masing agama berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama masing-masing daerah, minimal satu agama diwakili oleh satu orang.

PBM No.9 dan No.8 tahun 2006 antara lain mengatur bahwa pendirian rumah ibadah wajib memenuhi syarat, yaitu (1) Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) 90 orang pengguna rumah ibadah yang disahkan oleh pejabat sesuai dengan batas wilayah setempat; (2) Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah/Kepala Desa; (3) Rekomendasi tertulis kepala kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat; dan (4) dari FKUB Kabupaten/Kota setempat. Rekomendasi harus didasarkan pada musyawarah mufakat dan tidak dapat dilakukan dengan voting.

Sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku mengenai pendirin rumah ibadah, Ibu Ester tidak sama sekali meminta tanda tangan pendukung warga sekitar yang berjumlah 60 orang. Dengan tidak adanya tanda tangan pendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga, Ibu Ester tidak bisa melanjutkan kegiatan doa bersama ditempat tinggalnya yang selalu dia adakan rutin setiap hari minggu pagi. Kegiatan doa bersama yang dilakukan Ibu Ester resmi pada tanggal 1 Januari 2017 tidak boleh dilakukan kembali sesuai dengan perjanjian dan tandatangan atas ketidaksetujuan warga yang di saksikan Bapak Camat, Lurah, dan Polisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF TERHADAP PENGGUNAAN RUMAH TINGGAL SEBAGAI TEMPAT IBADAH

A. Konflik Penggunaan Rumah Tinggal Sebagai Tempat Ibadah dalam Teori Konflik Dahrendorf

Filsafat sosial mengembangkan pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial serta perbincangan mengenai dinamika kelompok dan cara-cara dimana kelompok orang berkehendak secara sama atau melakukan tindakan secara bersama-sama dalam persatuan yang mencakup gaya hidup, kultus, kehendak kolektif, tindakan kolektif dan nilai-nilai sosial, yang keseluruhannya akan menentukan dengan apa masyarakat mendorong dan menghambat gerak peradaban.

Ketika filosof sosial mengemukakan tentang hasil kajiannya yang berupa eksperimen atau teori. Yang terkadang mempunyai unsur-unsur ilmu-ilmu sosial, politik, hukum, antropologi kognitif, dan psikologi. Semisal dalam filsafat politik dan sosial terbedakan dengan topic pembahasannya mengenai revolusi dan konflik, otoritas dan dominasi. Sedangkan filsafat sosial dengan filsafat hukum terbedakan saat membahas masalah-masalah pemerintahan formal, hukum formal, dan kekuatan hukum formal, seperti Gubernur, Mileter, dan Undang-undang. Sedangkan filsafat sosial lebih pada isu informal seperti pengkultusan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok sukarela yang terbentuk, seperti kekuatan sosial, dan ketokohan individu. Contoh, kekuatan sosial, kelompok kepemudaan seperti kyai atau kepala suku dan undang-undang informal yang berasal dari nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pernyataan di atas, pemikiran Dahrendorf masuk kepada kajian filsafat sosial sebab teori konflik yang dibangun tidak semata-mata persoalan politik dan ekonomi. Dalam tradisi konflik masyarakat ditandai dengan adanya perubahan, suatu proses historis yang didorong oleh perbedaan kepentingan , karena stabilitas itu terjadi selalu berbasiskan koersif bagi yang lemah dari mereka yang berkuasa. Integrasi masyarakat yang menggunakan cara dengan suatu "paksaan", oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.[1]

Secara umum, pemikiran teori konflik Ralf Dahrendorf yang lebih sesuai dengan pembahasan skripsi ini adalah teori kelasnya, dimana teori konflik kelasnya Dahrendorf terkait dengan persoalan politik dan ekonomi yang menurutnya adalah pertentangan kelompok yang merebutkan otoritas kewenangan. Dalam wilayah politik yang memperebutkan kewenangan dalam memegang otoritas kebijakan. Yang dilanjutkan dengan kelompok semu dan kelompok kepentingan. Sedangkan diwilayah ekonomi Dahrendorf tidak menggunakan kategori tradisional yang telah digunakan oleh Karl Marx. Karena pertentangan masyarakat modern. Dahrendorf mengarahkan pada dekomposisi

[1] Abdullah Khozin, *Memahami Teori Konflik* (Surabaya: Alpha, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemodal dan buruh yang menjelma pada perebutan atas kewenangan dan mengendalikan sebuah perusahaan.

Bagi Dahrendorf, penentuan kategori pengertian kelas yang dipilihnya sesuai dengan objek analisanya. Dalam konteks yang lebih luas, analisa teori kelas atas sebuah perubahan disebabkan adanya pertentangan sosial yang saling memperebutkan suatu yang terbatas. Kelas juga merupakan kelompok yang saling berhubungan dan sekaligus saling mempengaruhi yang tergantung atas kondisi kepentingan yang bertentangan dalam ruang lingkup sekitarnya yang telah terbangun sebelumnya.[2]

Dalam pernyataan Ralf Dahrendorf mengenai hubungan-hubungan kekuasaan *Authority* yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Terdapat dikotomi antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dengan kata lain beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok, sedang yang lain tidak memiliki kekuasaan. Menurut Dahrendorf benar adanya terdapat perbedaan diantara mereka yang memiliki sedikit kekuasaan dan banyak memiliki kekuasaan.[3] Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua sistem kelas sosial yaitu, mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpatisipasi melalui penundukan. Perjuangan kelas yang dibahas oleh Dahrendorf lebih berdasarkan kekuasaan dari pada pemilikian sarana-sarana produksi.

---

[2] Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Kelas dalam Masyarakat Moder (Sebuah analisa-kritis)*, terj. Ali Mandan (Jakarta: CV.Rajawali, 1986), 166.
[3] Margaret M. Poloma, sosiologi kontemporer, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahrendorf mengungkapkan bahwa masyarakat selalu mengikuti proses perubahan dan konflik pertikaian turut memberikan andil dalam perubahan dan dis-integrasi. Mereka yang memiliki kekuasaan akan selalu berusaha untuk memaksa masyarakat untuk hidup teratur guna menjaga ketertiban di lingkungan masyarakat. Dahrendorf juga mengemukakan sebuah konsep yang akhirnya dikenal dengan teori konflik dialektika, dimana masyarakat punya dua sisi. Dahrendorf melihat bahwa masyarakat dalam kehidupan sosialnya dapat menimbulkan konflik dan disisi lain bisa menimbulkan kerjasama yang baik.[4]

Teori konflik akan melihat konflik kepentingan dan ketidakserasian dalam tatanan masyarakat, sedangkan teori konsensus digunakan untuk menguji seberapa jauh masyarakat bisa saling bekerjasama dalam kelompok dan bersatu. Hal ini yang mendorong bahwa teori sosial harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan juga teori konsensus.

Hubungan kekuasaan menurut Ralf Dahrendorf ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Pondok Benowo Indah Surabaya mengenai penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen Batak Protestan. Dimana dalam kenyataannya konflik yang terjadi mengenai kekuasaan. Kekuasaan yang dimenangkan oleh mayoritas umat beragama baik Kristen maupun Islam yang tidak setuju dengan dijadikannya rumah tinggal Ibu Ester sebagai tempat ibadah. Para umat beragama atau kelompok yang tidak setuju tersebut telah masuk kedalam struktur kekuasaan, Sedangkan sang pemilik rumah

[4]Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak memiliki kelompok pendukung untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat ibadah termasuk kelompok yang tidak memiliki kekuasaan.

Konflik yang terjadi di dalam masyarakat perumahan Pondok Benowo Indah tentang penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah merupakan salah satu konflik yang dapat disorot melalui teori yang dikemukakan oleh Dahrendorf. Hal ini disebabkan karena teori yang dikemukakan Dahrendorf merupakan teori konflik yang dapat diterapkan di dalam seluruh jenis organisasi sosial. Di dalam teorinya, Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus tunduk terhadap setiap perubahan, pertikaian, serta konflik yang terjadi setiap saat.

Disini, masyarakat perumahan Pondok Benowo Indah merupakan masyarakat yang dijelaskan dalam teori Dahrendorf. Di dalam interaksi masyarakat Pondok Benowo Indah telah terjadi beberapa konflik. Masyarakat perumahan tersebut mau tidak mau harus menghadapi konflik yang terjadi di dalam lingkungannya. Meskipun mereka sebenarnya tidak menerima akan adanya konflik yang terjadi, mereka akan tetap menemukan konflik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konflik tentang penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah, penulis menemukan dua wajah yang dimiliki oleh masyarakat. Wajah pertama adalah konflik. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Pondok Benowo Indah disebabkan karena adanya kepentingan salah satu agama minoritas yaitu agama Kristen Batak Protestan untuk melanggengkan kegiatan ibadah dalam agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan wajah kedua adalah konsensus. Konsensus dalam konflik ini adalah pandangan tentang seberapa kuatkah persatuan yang dimiliki antar masyarakat Pondok Benowo Indah.

Dahrendorf mengemukakan bahwa tidak ada konsensus tanpa konflik. Dahrendorf juga mengemukakan bahwa tidak ada konflik tanpa konsensus. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Pondok Benowo Indah masuk kedalam kategori yang pertama yaitu bahwa adanya konflik disebabkan karena adanya konsensus yang terjadi dalam masyarakat tersebut sebelumnya. Konflik yang terjadi dalam masyarakat Pondok Benowo Indah merupakan konflik yang dapat dilihat melalui teori konflik masyarakat.

Teori konflik masyarakat merupakan teori yang menyatakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan yang mengakibatkan adanya perbedaan distribusi otoritas yang menjadi faktor utama penentu konflik sosial. Dalam konflik masyarakat Pondok Benowo Indah, masyarakat merupakan pihak yang mendapat distribusi otoritas. Masyarakat merupakan pihak mayoritas yang tidak dapat dipungkiri mereka mendapat dukungan lebih besar dalam lingkungannya.

Dalam teori Dahrendorf tentang kekuasaan, ia menyatakan bahwa Kekuasaan terdiri dari dua hal, di antaranya yaitu superordinasi dan subordinasi, (hubungan atas bawah). Secara sosial, superodinasi dapat mengendalikan segala prilaku yang dilakukan oleh subordinasi dengan cara memberikan peringatan dan larangan-larangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Superordinasi dalam konflik masyarakat Pondok Benowo Indah adalah pihak ketua RT, ketua RW, Lurah, Camat, dan kepolisian. Pihak-pihak tersebut merupakan pihak superordinasi. Mereka mempunyai kewenangan untuk memberikan peringatan dan larangan-larangan yang diberikan kepada warga (pihak masyarakat dan Bu Ester) untuk mengendalikan perilaku mereka atau bahkan menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka.

Wewenang sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang legal yang harus dipatuhi, jika dilanggar akan diberikan sanksi. Sama halnya dengan wewenang yang dimiliki oleh pihak superordinasi. Mereka berhak memberikan perintah, larangan, serta sanksi kepada setiap masyarakat. Dahrendof mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok dalam masyarakat yaitu kelompok semu dan kelompok kepentingan. Dua kelompok ini merupakan kelompok penguasa dan yang dikuasai.

Dahrendorf menyatakan bahwa terjadinya konflik merupakan hal yang penting untuk membuat sebuah perubahan. Jika terjadi konflik intensif maka perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Sedangkan jika terjadi konflik kekerasan maka perubahan yang terjadi akan bersifat struktural. Penulis melihat bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Pondok Benowo Indah merupakan konflik intensif. Hal ini disebabkan karena konflik yang terjadi antara masyarakat Pondok Benowo Indah dengan Bu Ester (sang pemilik rumah yang dijadikan tempat ibadah) terjadi bertahun-tahun. Konflik tersebut memberikan dampak yang radikal terhadap rumah Bu Ester. Dampak radikal tersebut adalah dibubarkannya kegiatan ibadah yang biasa dilakukan oleh umat yang seagama dengannya. Bu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ester dan seluruh umat yang seagama dengannya tidak dapat lagi melakukan ibadah di rumah Bu Ester.

Melalui penelitian dan berbagai pernyataan yang dijabarkan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam konflik tersebut (masyarakat Pondok Benowo Indah, Bu Ester, dan pihak yang berwenang), penulis melihat bahwa konflik tersebut terjadi karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Disatu sisi, Bu Ester tidak mempunyai izin legal atas penggunan rumah tinggal sebagai tempat ibadah. Di sisi lain, terdapat masyarakat yang berperilaku cenderung mendeskriminasi atas agama lain yang minoritas. Meskipun masyarakat memang terganggu akan kegiatan yang dilakukan didalam rumah Bu Ester, namun seharusnya mereka membicarakan hal tersebut secara damai tanpa harus menuntut pembubaran tempat tinggal yang dijadikan rumah ibadah.

Setelah adanya konflik yang terjadi karena konsensus masyarakat Pondok Benowo Indah, konsensuspun juga terjadi disini setelah adanya konflik. Konsensus yang terjadi dalam konflik masyarakat Pondok Benowo Indah memberikan integrasi antar umat beragama. Kesadaran akan toleransi antar umat beragama menjadi lebih besar. Integrasi antar masyarakat Pondok Benowo Indahpun juga semakin kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relasi Sosial Antarumat Beragama dalam al-Qur'an

Sebagaimana dipahami bahwa hubungan atau relasi sosial antarumat beragama mengasumsikan adanya kemajemukan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif institusi keagamaan. Interaksi sosial antarumat beragama pada gilirannya akan dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan bermacam-macam agama dengan berbagai latar belakang dan dinamika sosialnya. Variabel kepercayaan, pemahaman serta pengamalan keagamaan di ruang sosial memberikan karakteristik bagi pola dan model interaksi antarumat beragama dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.[5]

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia adalah satu umat dan Tuhan menyimpan kekuatan untuk menyatukan manusia menjadi satu umat. Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

> "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"

[5] Kasno, " Relasi Antarumat Beragama (Studi Tentang makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non-Dinas TNI-AL Driyorejo-Gresik)". (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemikiran Sachedina, ayat tersebut memunculkan tiga fakta, yaitu: kesatuan umat manusia di bawah satu Tuhan, kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan peranan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara umat beragama. Ketiga hal ini disebut sebagai fondasi al-Qur‟an mengenai pluralisme agama.[6]

Sebagai agama universal agama Islam memberikan arahan kepada umatnya yang berkaitan dengan fenomena kehidupan umat manusia. Dimana dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung masalah hubungan antarumat manusia yang berbeda agama, antara lain: Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain khususnya ahli kitab, sebagaimana dalam QS. Al-"Ankabut (29): 46;

۞ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

> Dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"

Adapun juga di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang umat Islam dan umat agama lain dihimbau untuk mencari titik temu (*kalimat sawa')* dalam agama masing-masing dalam ber-Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam

[6] Abdul Azis Schedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. Ali Imran (3): 64;

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"

Konsep al-Qur'an tentang kerukunan antarumat beragama yaitu bahwa setiap penganut agama tidak boleh saling mengganggu dan mencela, tetapi harus tetap rukun dan damai serta saling menghormati akan dapat memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Adapun Konsekwensi hubungan antarumat beragama menurut al-Qur'an yaitu tentang muamalah yakni masalah sosial, ekonomi dan budaya, tidak sampai pada '*ubudiyah*. Jadi umat Islam diperbolehkan bekerja sama atau saling bertoleransi dengan orang non Islam sebatas masalah muamalah dan tidak pada masalah aqidah.[7]

Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Kafirun (109): 1-4; yang berkaitan dengan wilayah '*ubudiyah* masing-masing dilakukan sesuai ajaran agama sendiri-sendiri, tidak boleh dicampur adukkan masalah agama satu dengan ajaran agama lain. Bagi umat Islam sesuai dengan ajaran agama Islam dan bagi umat agama lain sesuai agamanya sendiri-sendiri.

[7] Windarti, " Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"

Sebaliknya dalam bidang sosial kemanusian , tidak ada larangan berbuat baik bagi pemeluk agama lain yang tidak memusushi dan mengusir dari negeri umat Islam, hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mumtahanah (60): 8-9;

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersadasarkan pembahasan bab sebelumnya mengenai penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah di Pondok Benowo Indah, Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Surabaya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan serta hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penyebab munculnya konflik yang terjadi di Pondok benowo Indah adalah kurangnya komunikasi atas kegiatan Ibu Ester yang menjadikan rumah tinggalnya sebagai tempat ibadah dan mendatangkan tamu banyak tetapi tidak ijin warga ataupun ketua RT, hingga faktor selanjutnya menimbulkan amarah warga, karena perkataan Ibu Ester yang tidak sesuai dengan kenyataan dan sikap arogan Ibu Ester. Faktor lingkungan juga membuat mereka menyelesaikan konflik dengan cara baik-baik tidak dengan kekerasan. Faktor politik dan ekonomi juga masuk ke dalam timbulnya konflik.
2. Konflik yang terjadi memberikan dampak sosial dan teologis. Dampak sosilogis atas adanya konflik yang berjalan bertahun-tahun membuat warga tidak nyaman, karena kegiatan Ibu Ester mendatangkan tamu banyak membuat jalan tertutup karena parkir kendaraan dan menganggu kegiatan kerja bakti warga setiap hari minggu ke tiga. Dan dampak yang dialami bu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ester atas kegiatan ibadahnya karena ketidaksetujuan warga membuat para jamaahnya berpencar Ibu Ester hanya menginginkan rumah ibadah karena tujuannya hanya ingin ibadah. Sedangkan dampak teologisnya setelah konflik berakhir tidak adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh kedua belah pihak, baik Ibu Ester ataupun masyarakat yang tidak setuju. Keduanya tetap menjalin komunikasi, saling memaafkan, karena ingin menghindari perpecahan antaragama baik masyarakat yang beragama Islam ataupun Kristen.

3. Jika dilihat dari teori konflik Ralf Dahrendorf konflik yang terjadi pada masyarakat Pondok Benowo Indah termasuk ke dalam golongan teori kekuasaan dan wewenang. Dimana dalam kenyataannya konflik yang terjadi mengenai kekuasaan yang dimenangkan oleh mayoritas umat beragama baik Kristen maupun Islam yang tidak setuju dengan dijadikannya rumah tinggal Ibu Ester sebagai tempat ibadah. Para umatberagama atau kelompok yang tidak setuju tersebut telah masuk kedala,,m struktur kekuasaan. Sedangkan sang pemilik rumah yang tidak memiliki kelompok pendukung untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat ibadah termasuk kelompok yang tidak memiliki kekuasaan.

   Sedangakn wewenang merupakan hal yang berhubungan erat dengan posisi atau peranan sosial. Hubungan wewenang yaitu superordinasi, dan subordinasi, hubungan: atas-bawah. Dalam konflik Superordinasi adalah pihak-pihak yang berwenang (RT, RW, Lurah, Camat, Polisi) dimana mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kewenangan untuk memberikan peringatan dan larangan-larangan yang diberikan kepada subordinasi (Ibu Ester dan warga) untuk mengendalikan perilaku mereka atau bahkan menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka. Dahrendorf juga mengatakan bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama.lain. Dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa setelah terjadinya konflik antarumat beragama di Pondok Benowo Indah juga terdapat konsesnsus, atau pun kesepakatan bersama bahwa rumah tinggal yang di miliki oleh Bu Ester untuk tempat ibadah bagi agama Kristen Batak Protestan tidak boleh di gunakan kembali.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas saran dari peneliti bahwa masyarakat Pondok Benowo Indah jika sudah benar malakukan tindakannya untuk menghentikan kegiatan doa bersama di rumah bu Ester yang telah sesuai dengan peraturan hukum pendirian rumah ibadah sebaiknya, Pemerintah menyediakan tempat untuk tempat ibadah agama minoritas seperti kasus ini, yaitu perkumpulan orang-orang yang beragama Kristen Batak Protestan di Surabaya. Karena jika berpacu pada persyaratan dukungan masyarakat yang berwujud 60 KTP berpotensi menimbulkan diskriminasi. Di suatu wilayah yang masyarakatnya toleran, persyaratan tersebut tentu saja tidak menjadi masalah, namun di daerah yang memiliki sikap toleransi yang rendah pastinya akan menghambat pendirian rumah ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Ahmad, Haidlor. *Studi Kasus Perselisihan terkait, Pendirian, Penertiban, dan Penutupan Rumah Ibadat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur*, Haidlor ahmad (ed.). Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat PuslitbangKehidupan Keagamaan, 2012.

Afandi, Abdullah Khozin. *Memahami Teori Konflik.* Surabaya: Alpha, 2007.

Afandi, Hakimul Ikhwan. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Arsy, M. Yusuf. *Studi Kasus Tentang Perselisihan, Pendirian Rumah Ibadat di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten*, Haidlor Ali Ahmad (ed) Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

B. Horton, Paul. *Sosiologi.* terj. Aminuddin Ram dkk. Jakarta: Erlangga, 1987.

Dahrendorf, Ralf. *Konflik dan konflik dalam masyarakat industry.* Jakarta: Rajawali, 1986.

Daymon, Christine dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008.

Hadi, Sutrisno Hadi. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Hakim, Bashori A. "Studi Kasus Perselisihan Tentang Pendirian, Penertiban dan Penutupan Rumah Ibadat di Kabupaten Badung, Bali, dalam *Hubungan Umat Beragama: Studi Kasus Penutupan/Perselisihan Rumah Ibadat*, Haidlor Ali Ahmad (ed). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga postmodern)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama.* Jakarta:BPK Gunung Mulia,1984.

Johson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II,* terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Nusantara.* Jakarta: Kencana, 2013.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Lan, Craib. *Teori-Teori Sosial Modern.* Jakarta: Bumi Askara, 1992.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural).* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Perwadarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Polama, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Saefuddin, Ahmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam.* Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Schedina, Abdul Azis. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam,* terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.

Simmel, George. *Beberapa Teori Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Pres, *1986*.

Spraddley, James P. *Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik.* Jakarta: Kencana, 2009.

Sumber Skripsi:

Farizal, "Konflik Suporter Sepak Bola di Surabaya dan Malang (Studi Analis Filsafat Sosial Ralf Dahrendorf)". Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin, 2011.

Kasno, " Relasi Antarumat Beragama (Studi Tentang makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non-Dinas TNI-AL Driyorejo-Gresik)". Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Saputri, Zuni Anita, "Peran Forum Kerukan Umat Beragama (FKUB) Gresik dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Desa Mulung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik" Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasetya, Farid Agus Prasetya "Problematika Pendirian Rumah Ibadah Dalam Perspektif Ketatanegaraan (Studi Kasus Atas Pembangunan Komplek Padmasambhava Stupa Di Dusun Bejen Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)". Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Windarti, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an". Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.

Sumber Jurnal:

Nuriyanto, Lilam Kadarin Nuriyanto, "Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta". Journal of Social Science and Religion, Volume 22 No. 01, June, 2015.

Sumber Internet:

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, "Statistik Daerah Kecamatan pakal dalam Angka 2016", http://surabayakota.bps.go.id, 11 Mei 2016.

Sumber Wawancara:

Nanang, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2017.

----------, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agutus 2017.

Agus, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2017.

-------, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.

Ester, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.

Heru, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

Yunanto, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

Teguh, *Wawancara*, Surabaya, 20 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id